

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2019 - 2024

Kholis Hamidah¹, Irfan Sophan Himawan²
kholishamidah921@gmail.com¹, irfan.sophan@ummi.ac.id²
 Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2024. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah data bulanan mengenai variabel – variabel makroekonomi dalam hal ini inflasi, nilai tukar dan suku bunga serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia selama Periode 2019 – 2024. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengambilan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengakses, mencatat dan mengolah dari Sumber resmi dalam hal ini BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Indonesia, serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji asumsi klasik, uji analisis linier berganda dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dibuktikan nilai t hitung sebesar 3.922 dengan nilai signifikansi 0,000 yang mana $<0,005$. Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai t hitung sebesar 2.697 dengan signifikansi 0,009 yang mana ini $<0,005$. Suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung 4.192 dengan signifikansi 0,000 yang mana $<0,005$. Secara simultan diketahui bahwa semua variabel yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai f hitung 16.499 dengan signifikansi 0,000 Berdasarkan Hasil dari model summary menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,421 atau 42,1% hal ini menunjukkan bahwa peresentase inflasi (X1), nilai tukar (X2) dan suku bunga (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sementara itu, 57,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Inflation, Exchange Rates and Interest Rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2024 Period. This approach uses a quantitative approach. The population in this study is monthly data on macroeconomic variables in this case inflation, exchange rates and interest rates as well as the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia during the 2019-2024 Period. In this study, sampling used a purposive sampling technique with data collection techniques using documentation techniques, namely secondary data collection techniques carried out by accessing, recording and processing from official sources in this case BPS (Central Statistics Agency), Bank Indonesia, and the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data analysis technique used is the classical assumption test, multiple linear analysis test and hypothesis test. The results of the study indicate that inflation partially has a significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG) as evidenced by the t-count value of 3,922 with a significance value of 0.000 which is <0.005 . The exchange rate partially has a significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG) with a t-value of 2,697 with a significance of 0.009 which is <0.005 . Interest rates affect the Composite Stock Price Index (IHSG) this is evidenced by the t-value of 4,192 with a significance of 0.000 which is <0.005 . Simultaneously it is known that all variables, namely inflation, exchange rates

and interest rates, affect the Composite Stock Price Index (IHSG) with a calculated f value of 16,499 with a significance of 0.000 Based on the results of the summary model, the R Square value is 0.421 or 42.1%, this indicates that the percentage of inflation (X1), exchange rates (X2) and interest rates (X3) on the Composite Stock Price Index (IHSG) while the remaining 57.9% is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Composite Stock Price Index (IHSG).*

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui mekanisme pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan jangka panjang yang penting untuk ekspansi usaha, sementara investor memperoleh peluang imbal hasil dari investasi mereka. Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja pasar modal Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG mencerminkan fluktuasi harga saham secara umum dan digunakan sebagai barometer kondisi ekonomi serta kepercayaan investor terhadap situasi makroekonomi dan kebijakan pemerintah. IHSG sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam negeri seperti inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga, maupun dari luar negeri seperti kondisi geopolitik dan suku bunga global. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional. Secara historis, sebelum pandemi COVID-19, kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2019 relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi sebesar 5,02% dan inflasi yang rendah sebesar 2,72% memberikan dorongan positif terhadap IHSG yang mencapai 6.299. Namun, pandemi yang melanda dunia pada 2020 memberikan dampak signifikan. IHSG menurun menjadi 5.979 seiring kontraksi ekonomi yang terjadi, ditandai dengan pertumbuhan negatif sebesar -5,32% pada kuartal kedua. Selanjutnya, pemulihan mulai terlihat pada tahun 2021 dengan IHSG meningkat menjadi 6.581. Tahun 2022 membawa tantangan baru berupa lonjakan inflasi global dan tekanan nilai tukar, namun IHSG tetap meningkat menjadi 6.850. Tren positif berlanjut pada tahun 2023, di mana IHSG mencapai rekor tertinggi 7.272. Namun, pada 2024, meskipun inflasi rendah, IHSG justru menurun menjadi 7.079, dipengaruhi oleh suku bunga tinggi dan pelemahan nilai tukar. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli dan mengurangi keuntungan perusahaan, yang berdampak negatif terhadap IHSG. Sebaliknya, inflasi yang terkendali menciptakan iklim investasi yang kondusif. Nilai tukar rupiah yang stabil juga penting karena memengaruhi persepsi investor asing terhadap risiko investasi di Indonesia. Sementara itu, suku bunga memengaruhi preferensi investor antara pasar modal dan instrumen keuangan lain seperti deposito. Kenaikan suku bunga dapat mengurangi minat terhadap saham karena risiko relatifnya lebih tinggi. Dalam periode 2019–2024, ketiga variabel ini menunjukkan pengaruh yang fluktuatif terhadap IHSG. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rizki (2021), Devi dan Wibowo (2021), serta Khair et al. (2024), yang menunjukkan hasil variatif namun mengarah pada kesimpulan bahwa nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Maka dari itu, analisis mendalam terhadap hubungan antara IHSG dan variabel-variabel makroekonomi menjadi penting untuk merumuskan strategi investasi yang tepat di tengah dinamika ekonomi global dan domestic.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi yang terdiri atas inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

(IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan analisis statistik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dikumpulkan dalam bentuk time series bulanan selama kurun waktu lima tahun, sehingga jumlah observasi mencapai 69 data bulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Selanjutnya, untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap IHSG, dilakukan perhitungan Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR), yang bertujuan untuk memberikan gambaran seberapa besar pengaruh masing-masing variabel secara proporsional terhadap pergerakan IHSG. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, yang digunakan untuk mengolah data dan menghasilkan output statistik yang diperlukan dalam interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa masing-masing variabel makroekonomi yang diuji, yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 19.758,617 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Standardized coefficient (Beta) untuk inflasi sebesar 0,354 mengindikasikan bahwa inflasi memiliki pengaruh sedang terhadap perubahan IHSG. Selanjutnya, nilai korelasi Pearson antara inflasi dan IHSG tercatat sebesar 0,270 yang berarti terdapat hubungan positif antara keduanya. Berdasarkan hasil perhitungan Sumbangan Efektif (SE), inflasi menyumbang sebesar 0,0956, dan secara relatif, inflasi berkontribusi sebesar 28,95% terhadap total pengaruh semua variabel independen terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dalam batas wajar dapat mendorong optimisme investor terhadap prospek pasar saham, sejalan dengan pandangan bahwa inflasi yang terkontrol sering kali diidentikkan dengan pertumbuhan ekonomi yang positif.

Untuk variabel nilai tukar, hasil analisis juga menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,338 dan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang berarti secara statistik signifikan. Nilai standardized beta sebesar 0,289 menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap IHSG bersifat sedang, dan arah hubungannya positif. Nilai korelasi Pearson antara nilai tukar dan IHSG sebesar 0,321 mendukung adanya hubungan positif yang cukup kuat. Perhitungan SE menunjukkan nilai sebesar 0,0928 dan SR sebesar 28,11%. Artinya, nilai tukar menyumbang hampir sepertiga dari total pengaruh ketiga variabel terhadap IHSG. Hasil ini dapat diartikan bahwa ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar AS, investor cenderung lebih percaya diri dalam menanamkan modalnya di pasar modal, sehingga mendorong penguatan IHSG. Temuan ini selaras dengan realitas bahwa stabilitas nilai tukar menjadi salah satu indikator

penting bagi investor, khususnya investor asing.

Sementara itu, variabel suku bunga memberikan pengaruh paling dominan terhadap IHSG. Hasil regresi menunjukkan bahwa suku bunga memiliki koefisien negatif sebesar -150,234 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya sangat signifikan. Nilai *standardized beta* sebesar -0,442 mengindikasikan pengaruh negatif yang kuat terhadap IHSG. Selain itu, nilai korelasi Pearson antara suku bunga dan IHSG sebesar -0,321 menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat negatif. Dengan kata lain, ketika suku bunga mengalami kenaikan, IHSG cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan perhitungan SE, kontribusi suku bunga sebesar 0,1418 dan SR-nya mencapai 42,93%, menjadikannya sebagai variabel yang paling dominan dalam menjelaskan perubahan IHSG dibandingkan dua variabel lainnya. Hal ini dapat dijelaskan secara ekonomi bahwa ketika suku bunga meningkat, investor cenderung mengalihkan dananya dari saham ke instrumen keuangan yang lebih aman seperti deposito atau obligasi karena return-nya lebih pasti. Oleh karena itu, meningkatnya suku bunga menyebabkan menurunnya minat terhadap investasi di pasar saham yang pada akhirnya menekan pergerakan IHSG.

Secara simultan, ketiga variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar, dan suku bunga, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini didukung oleh hasil uji F pada model regresi yang menunjukkan signifikansi, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,374. Artinya, sebesar 37,4% variasi yang terjadi pada IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini, seperti kondisi global, harga komoditas, sentimen pasar, kebijakan fiskal, serta faktor non-ekonomi lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan SE dan SR, dapat disimpulkan bahwa suku bunga memberikan pengaruh paling besar terhadap IHSG dengan kontribusi sebesar 42,93%, diikuti oleh inflasi sebesar 28,95% dan nilai tukar sebesar 28,11%. Temuan ini menjadi penting bagi para pemangku kepentingan, baik investor, pemerintah, maupun otoritas keuangan, untuk mencermati dinamika suku bunga dalam menyusun strategi investasi maupun kebijakan ekonomi. Dengan mempertimbangkan pengaruh yang ditunjukkan dalam penelitian ini, pengendalian suku bunga dan stabilitas makroekonomi menjadi kunci dalam menciptakan iklim investasi yang sehat dan berkelanjutan di pasar modal Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2024. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis linier berganda. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS 26, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Seperti yang diketahui dalam penelitian ini inflasi mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) inflasi yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perusahaan karena akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi, menurunnya daya beli masyarakat serta akan berkurangnya laba perusahaan. Namun ketika inflasi terkendali ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori fisher effect serta beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa inflasi dapat mempengaruhi pergerakan harga saham secara langsung maupun secara tidak langsung.
2. Dalam penelitian ini, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perubahan nilai tukar

akan mempengaruhi perusahaan terutama yang bergantung pada sektor impor dan ekspor. Ketika rupiah melemah maka akan meningkatkan daya beli serta akan meningkatkan beban utang perusahaan, sedangkan ketika rupiah menguat akan memberikan sinyal positif terhadap kestabilan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori purchasing power parity (PPP) yang menjelaskan nilai tukar serta daya saing suatu negara.

3. Dalam penelitian ini, pengaruh suku bunga terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG) memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Kenaikan suku bunga akan cenderung mendorong investor untuk beralih investasi ke instrumen lain yang lebih stabil seperti obligasi dan deposito sehingga hal ini akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap saham. Penurunan suku bunga akan mendorong pertumbuhan pasar saham dengan meningkatkan ketersediaan dana murah untuk investasi.
4. Dalam penelitian ini, secara simultan ketiga variabel yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) hal ini dibuktikan dengan nilai R Square sebesar 0,421 yang artinya bahwa 42,1% variasi indeks harga saham gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel yaitu inflasi, nilai tukar dan suku bunga. Sedangkan sisanya 57,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model. Seperti pertumbuhan domestik bruto (PDB), harga komoditas global, arus modal asing serta sentimen pasar. Dari keseluruhan hasil analisis Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat sensitif terhadap perubahan variabel makroekonomi terutama Nilai tukar dan Suku Bunga, karena mempunyai peran besar dalam membentuk persepsi resiko, ekspektasi return dan preferensi investor terhadap aset saham. Meskipun inflasi tidak memberikan efek dominan, inflasi tetap menjadi variabel yang harus dikendalikan demi terjaganta kestabilan pasar modal.
5. Pada masa pra pandemi serta pasca pandemi covid-19 periode 2019 – 2024 dibagi menjadi dua fase utama yaitu masa pandemi (2020 – 2021) serta pasca pandemi (2021 -2024) . berdasarkan data historis, indeks harga saham gabungan mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi covid-19 yang membuat ketidakpastian tinggi dipasar keuangan. Inflasi turun drastis karena melemahnya konsumsi masyarakat, bank indonesia juga menurunkan suku bunga untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2022 hingga 2024 mulai adanya pemulih yang signifikan. Inflasi mengalami peningkatan karena adanya pemulihan permintaan serta tekanan eksternal. Nilai tukar juga sempat bergejolak namun kembali stabil dengan intervensi bank indonesia. Suku bunga kembali dinaikkan untuk mengendalikan inflasi indeks harga saham gabungan (ihsg) mengalami tren positif dan mencatatkan level tertinggi pada 2023 sebelum mengalami penurunan pada tahun 2024.

Saran

Berdasarkan keseluruhan temuan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan ada beberapa saran yang ditujukan untuk berbagai pihak diantaranya para investor, pemerintah, Bank Indonesia serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi Investor Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pemahaman terhadap indikator –indikator makroekonomi dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyusun strategi baik jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia penelitian ini dapat dijadikan bahan

pertimbangan untuk menyusun serta mengkoordinasikan kebijakan moneter maupun fiskal. Hal dapat dibuktikan dengan apabila terjadi peningkatan suku bunga akan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Sehingga ketika akan menetapkan suku bunga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap sektor keuangan khususnya pasar saham. Bank Indonesia juga harus memastikan adanya transparansi serta komunikasi kebijakan agar para pelaku pasar tidak kaget dengan adanya kebijakan moneter yang akan berpotensi menyebabkan volatilitas yang tinggi. Dalam konteks nilai tukar, stabilitas rupiah juga harus menjadi prioritas utama karena nilai tukar juga sensitif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Intervensi pasar valas yang dilakukan oleh bank Indonesia juga harus tetap memperhatikan kondisi global. Selain itu, pemerintah juga penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi termasuk inflasi, nilai tukar serta suku bunga karena ketiga variabel ini tidak hanya menjadi dasar kebijakan ekonomi tetapi juga akan berdampak pada kepercayaan investor serta investasi dipasar modal. Ketika menghadapi dinamika global pemerintah juga harus lebih adaptif dalam menyikapi perubahan serta menyebabkan kebijakan stimulus fiskal yang tepat sasaran ketika dibutuhkan. Pengendalian inflasi tetap dibutuhkan demi terjaganya stabilitas ekonomi secara keseluruhan, meskipun kontribusinya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) relatif kecil, namun dalam penelitian ini inflasi akan menimbulkan dampak terhadap volatilitas saham dalam jangka pendek.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Berdasarkan hasil penelitian ini juga memberikan peluang untuk memperluas cakupan penelitian dengan cara menambahkan variabel lain yang dapat menjelaskan variabel indeks harga saham gabungan (IHSG) secara komprehensif. seperti pendapatan domestik bruto (PDB), cadangan devisa, volume perdagangan dan yang lainnya.
4. Bagi regulator pasar modal otoritas jasa keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan dapat terus meningkatkan transparansi informasi pasar dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memperhatikan faktor ekonomi makro dalam berinvestasi.

Dengan mempertimbangkan temuan dan rekomendasi diatas, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi nyata baik secara akademik maupun praktis dalam memahami dinamika pasar modal Indonesia ditengah perubahan kondisi ekonomi makro yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M.M., Wei, H., & Wahid, A.N.M. (2021). COVID-19 and Stock Market Movement: The Emerging Evidence from Global Stock Markets. *Journal of Economic Studies*, 48(7), 1477–1494.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat inflasi harga konsumen nasional tahun kalender (Y to D) (2022 = 100). Diakses 28 April, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTE0IzE=/tingkat-inflasi-harga-konsumen-nasional-tahun-kalender--y-to-d---sup-1--sup---2022-100-.html>
- Bank Indonesia. (2025). Kurs Transaksi BI. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/kalkulator-kurs.aspx>
- Devi, S. S., & Wibowo, D. (2021). PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR/KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA MASA PANDEMI COVID-19 BULAN JANUARI-DESEMBER TAHUN 2020. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139–149. <https://doi.org/10.35968/ma9jyn97>

- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifa'i, A. A., Suherman, A., & Susetyo, D. P. (2022). HEXA HELIX: KOLABORASI QUADRUPLE HELIX DAN QUINTUPLE HELIX INNOVATION SEBAGAI SOLUSI UNTUK PEMULIHAN EKONOMI PASCA COVID-19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 6(4), 476–499. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i4.4602>
- Fisher, I. (2011). *The Purchasing Power Of Money, Its Determination and Relation to Credit, Interest and Crises (1911)*.
- Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. 2(1).
- Fitriani, W. N., Rapini, T., & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.491>
- Hasanudin. (2021). The Effect of Inflation, Exchange Rate, BI Rate and Dow Jones Index to Indonesia Composite Index in Indonesia Stock Exchange on the Year 2013-2018. *International Journal of Science and Society*, 3(3), 50–60. <https://doi.org/10.54783/ij soc.v3i3.353>
- Hidayat, R., & Nuraeni, Y. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 34–42.
- Jogiyanto, H. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Kanan, F., & Nahading, J. (2023). The impact of inflation on growth of market index. *The Contrarian: Finance, Accounting, and Business Research*, 2(2), 51–55. <https://doi.org/10.58784/cfabr.27>
- Khair, M., Yeni, F., & Wijaya, R. A. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSG dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi.
- Lestari, N. A., Sudarma, A., & Antony, A. (2021). The Determinants of Dividend Policy (an Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period). *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 12(1), 23–36. <https://doi.org/10.18196/jbti.v12i1.11761>
- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner*, 6(1), 1069–1082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.725>
- Masneri, R. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA. 1.
- Nurjanah, I., Azzahra, M., Mulia, S. F., & Delviro, E. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2022.
- Priyanto, N. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 23.
- Rizki, M. (2021). DAMPAK SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR, DAN CADANGAN DEVISA TERHADAP RETURN IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA. 3(1).
- Saputro, G. Z., & Gustyana, T. T. (2019). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP IHSG PERIODE 2015—2019.
- Sari, M.F. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Sektor Konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(3), 201–210.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wibowo, S., & Sutisna, N. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 -2020. 13(2).
- Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA, DAN SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (DATA PER BULAN PERIODE 2011-2020).
- Yahoo Finance. (2025). IDX Composite (^JKSE) – Historical data. Diakses 28 April 2025, dari

Yahoo Finance database:
<https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history/kaggle.com+9finance.yahoo.com+9finance.yahoo.com+9>